

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Siswa

Siswa merupakan pelajar yang duduk dimeja belajar setrata sekolah dasar maupun menengah pertama (SMP), sekolah menengah keatas (SMA). Siswa-siswa tersebut belajar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan untuk mencapai pemahaman ilmu yang telah didapat dunia pendidikan. Siswa atau pesetra didik adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh kedua orang tuanya untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah, dengan tujuan untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, berketrampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak mulia, dan mandiri (Kompas,1985).

Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2013 mengenai system pendidikan nasional siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri mereka melalui proses pendidikan pada jalur dan jenjang dan jenis pendidikan tertentu, dan menurut tokoh Abu Ahmadi (2002) yang juga menuliskan pengertian peserta didik atau siswa adalah orang yang belum mencapai dewasa, yang membutuhkan usaha, bantuan bimbingan dari orang lain yang telah dewasa guna melaksanakan tugas sebagai salah satu makhluk tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga negara yang baik, dan sebagai salah satu masyarakat serta sebagai suatu pribadi atau individu.

Berdasarkan uraian diatas siswa adalah pelajar yang duduk dimeja belajar setrata sekolah dasar maupun menengah pertama (SMP), sekolah menengah keatas (SMA) untuk mengembangkan diri mereka dalam proses pendidikan.

B. Kedisiplinan Siswa

1. Pengertian Kedisiplinan Siswa

Menurut Hurlock (Soviana dan Yuwono, 2010) disiplin berasal dari kata yang sama dengan *disciple* yaitu individu yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti pimpinan. Menurutnya disiplin dalam konsep negatif berarti pengendalian dengan kekuasaan luar yang biasanya diterapkan secara sembarangan, disiplin merupakan bentuk pengekangan melalui cara yang tidak disukai dan menyakitkan. Disiplin menurut konsep positif sama dengan pendidikan dan bimbingan karena menekankan pertumbuhan dalam disiplin diri dan pengendalian diri yang kemudian akan melahirkan motivasi dari dalam.

Hurlock (Soviana dan Yuwono, 2010) menjelaskan bahwa disiplin bertujuan untuk memberitahukan hal yang baik yang seharusnya dilakukan dan buruk yang seharusnya tidak dilakukan yang keduanya sesuai dengan standar-standar norma yang ada. Ditambahkan bahwa terdapat tiga unsur penting dalam disiplin diantaranya : (1) peraturan sebagai pedoman perilaku, (2) konsistensi dalam peraturan tersebut dan dalam cara yang digunakan untuk mengajarkan dan memaksanya, (3) hukuman untuk pelanggaran peraturan dan (4) penghargaan untuk perilaku yang baik yang sejalan dengan peraturan yang berlaku.

Ikhsan (2009) berpendapat bahwa disiplin merupakan bimbingan untuk pembentukan kepribadian tertentu, antara lain: kejujuran, ketepatan waktu, menjalankan kewajiban dan secara langsung mengerti larangan-larangan serta tingkah laku yang baik dan buruk.

Sedangkan menurut Amir (2004), Disiplin juga seperti suruhan, larangan, ganjaran, hukuman, nasihat dan anjuran. Disiplin berarti adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan. Kepatuhan disini bukan hanya patuh karena adanya tekanan-tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan dan larangan tersebut. Susano (1998), Dalam arti yang luas, disiplin mencakup setiap macam pengaruh yang ditujukan untuk membantu siswa agar mereka dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan yang mungkin ingin ditujukan siswa terhadap lingkungannya. Dengan disiplin, siswa diharapkan bersedia tunduk dan mengikuti peraturan tertentu dan menjauhi larangan tertentu, Kesediaan semacam ini harus dipelajari dan harus secara sabar diterima dalam rangka memelihara kepentingan bersama atau memelihara kelancaran tugas di sekolah sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Jadi, menegakkan disiplin tidak bertujuan untuk mengurangi kebebasan dan kemerdekaan peserta didik, namun sebaliknya ingin memberikan kemerdekaan yang lebih besar kepada peserta didik dalam batas-batas kemampuannya. Akan tetapi, jika kebebasan peserta didik terlampaui dikurangi, dikekang dengan peraturan, peserta didik akan berontak dan mengalami frustrasi dan kecemasan. Minarti (2011) disiplin yang dilaksanakan di sekolah terhadap siswa, siswa akan belajar hidup dengan pembiasaan yang baik, positif, dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya, baik pada saat bersekolah maupun untuk bekal hidup di kemudian hari. Akan tetapi, pendekatan dengan penegakan disiplin tersebut janganlah sampai membuat siswa tertekan dan

penerapannya harus pula demokratis dalam artian mendidik. Disiplin memiliki makna dan konotasi yang berbeda-beda.

Disiplin tidak lagi merupakan suatu yang datang dari luar yang memberikan keterbatasan tertentu, tetapi disiplin telah merupakan aturan yang datang dan dalam diri peserta didik sebagai suatu hal yang wajar dilakukan dalam kehidupan sehari-hari (Minarti, 2011). Artinya, disiplin merupakan nilai yang telah tertanam dalam diri peserta didik yang menjadi bagian dalam kepribadiannya. Pengalaman utama dalam pelaksanaan disiplin akan memberikan kerangka dalam keteraturan hidup selanjutnya. Disiplin diri sendiri hanya akan tumbuh dalam suatu suasana ketika antara guru dan para peserta didik terjalin sikap persahabatan yang berakar pada dasar saling hormat menghormati dan saling mempercayai.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan adalah ketaatan atau peraturan yang harus dipenuhi tanpa mengurangi kebebasan seseorang.

2. Ciri-Ciri Disiplin

Menurut Oteng Sutisna (1993), ciri-ciri disiplin yaitu:

- a. Selalu tepat waktu.
- b. Selalu menaati peraturan sekolah dengan baik.
- c. Melaksanakan tugasnya dengan baik yaitu belajar.
- d. Teratur masuk kelas.
- e. Tidak membuat keributan didalam kelas.
- f. Mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah.

Menurut Arikunto (2005) cirri-ciri kedisiplinan siswa yaitu:

a. Mengerjakan tugas sekolah di rumah

Mengerjakan tugas sekolah dirumah maksudnya adalah jika ada pekerjaan rumah (PR) dari guru maka siswa selalu mengerjakannya dirumah secara individu maupun kelompok dan bertanya kepada bapak atau ibunya.

b. Mempersiapkan keperluan sekolah dirumah

Mempersiapkan keperluan sekolah dirumah maksudnya adalah setiap sore atau malam hari siswa selalu mempersiapkan perlengkapan belajar misalnya buku tulis, buku paket, dan alat tulis yang akan dibawa kesekolah.

c. Sikap siswa dikelas

Sikap siswa dikelas maksudnya adalah pada saat guru menerangkan materi pelajaran maka siswa memperhatikannya dan tidak membuat kegaduhan didalam kelas serta jika ada tugas dari guru maka siswa akan langsung mengerjakannya.

d. Kehadiran siswa

Kehadiran siswa maksudnya adalah siswa tidak terlambat pada saat pembelajaran akan dimulai maka siswa akan datang kekelas lebih awal dan siswa tidak membolos pada saat pembelajaran dimulai.

e. Melaksanakan tata tertib di sekolah

Mengerjakan tata tertib disekolah maksudnya adalah siswa membiasakan diri berangkat lebih awal sebelum bel masuk sekolah berbunyi, dan jika tidak masuk sekolah maka siswa akan membuat surat izinnya agar

diketahui oleh guru serta siswa akan meninggalkan sekolah setelah bel pulang berbunyi.

f. Yang berhubungan dengan pinjam meminjam

Yang berhubungan dengan pinjam meminjam maksudnya adalah siswa akan meminjam buku catatan milik temannya karena merasa buku catatan miliknya kurang lengkap dan akan mengembalikannya dengan tepat waktu.

g. Yang berhubungan dengan pemanfaatan waktu

Yang berhubungan dengan pemanfaatan waktu maksudnya adalah siswa akan membiasakan diri untuk membuat jadwal atau rencana belajar agar belajar dengan teratur dan jika pada saat waktu luang maka digunakannya untuk bel.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri disiplin yaitu: Selalu tepat waktu, Selalu menaati peraturan sekolah dengan baik, Melaksanakan tugasnya dengan baik yaitu belajar, Teratur masuk kelas, Tidak membuat keributan didalam kelas, Mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah, mempersiapkan keperluan sekolah dirumah, sikap siswa dikelas, kehadiran siswa disekolah, dan memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.

3. Aspek-aspek Kedisiplinan

Menurut Nurdin (dalam Rahmadhanti, 2001) disiplin dapat dikategorikan kedalam tiga aspek, yaitu:

a. Aspek Normatif

Disiplin selalu berkaitan dengan peraturan dan norma baik tertulis maupun tidak tertulis. Berlaku mulai dari lingkup yang luas, abstrak, dan umum sampai pada lingkup yang kecil, konkrit, dan khusus. Lingkungan sangat mempengaruhi validitas suatu aturan. Itulah sebabnya peraturan senantiasa agar menurut tempat dan waktu.

b. Aspek Perilaku

Wujud perilaku dapat dilihat dari aktivitas fisik manusia dan aktivitas fisik inilah yang dapat dinilai dan dilihat. Sedangkan penyebab terjadinya aktivitas tersebut adalah sikap batin dan pikiran yang tidak dapat dilihat, dinilai dan tidak dapat ditinjau secara fisik.

c. Aspek Psikologis

Dalam suatu proses pendisiplinan diri keadaan psikologis juga penting. Seseorang mulai menyesuaikan sikapnya dengan keadaan situasi yang terjadi, kapan harus sedih, marah, gembira dan sebagainya.

Lebih lanjut Crown dan Crown (dalam Sangget, 2004) memaparkan seperti halnya penumbuhan pengembangan sikap mental lainnya disiplin juga perlu penghayatan dan berfikir kreatif yang memiliki aspek-aspek sebagai berikut

a. Kesadaran

Yaitu bentuk sikap yang menunjukkan kepekaan terhadap stimuli yang berupa objek, situasi dan problem yang menurut Hasibuan (1992) dimanifestasikan dalam bentuk kerelaan dalam mentaati peraturan serta sadar akan tugas dan tanggung jawab tanpa paksaan.

b. Pemahaman

Suatu kemampuan untuk memisahkan dan memberikan batasan agar dasar pengertian yang menuntuk adanya kemampuan untuk mengembangkan antara pengalaman yang lalu dan sikap yang berani dalam menyelesaikan atau menanggulangi hambatan-hambatan pemahaman didasarkan atas fakta-fakta yang kemudian memerlukan proses evaluasi dan klasifikasi sehingga pengorganisasian dalam penentuan masalah serta pemecahan didapatkan secara akurat.

c. Keterampilan

Merupakan bentuk kecekatan, kemahiran, kebiasaan yang dimiliki seseorang sebagai hasil latihan. Disebut sebagai suatu bentuk latihan karena keterampilan untuk menekankan pada proses belajar, gerak atau perbuatan motorik.

Kedisiplinan siswa dalam belajar yang akan digunakan sebagai acuan adalah kemampuan siswa untuk melakukan aktivitas belajarnya tanpa harus bergantung pada orang lain. Rubino (dalam Rudiyanto, 2006) mengemukakan setidaknya terdapat tiga aspek dalam kedisiplinan belajar:

a. Adanya sikap mental siswa terhadap pelajaran yang diajarkan guru, sikap mental tersebut meliputi antara lain: siswa mempunyai rasa percaya diri dan keuletan dalam setiap belajarnya

b. Adanya cara-cara belajar yang digunakan oleh siswa demi meraih prestasi belajar yang baik. Dalam hal ini harus mengarah pada pedoman-pedoman umum untuk belajar dengan baik yang meliputi : Peraturan dalam belajar, konsentrasi dalam belajar, penggunaan waktu dalam belajar, pemakaian sarana perpustakaan

c. Adanya sikap mandiri yang dimiliki oleh siswa meliputi antara lain: tidak suka bergantung pada orang lain kecuali bila benar-benar memerlukan, segala sesuatunya dipikirkan masak-masak, individu kreatif dalam melakukan sesuatu, selalu mencari jalan keluar yang paling mudah, efektif dan efisien, dalam setiap usahanya tidak mudah putus asa dan mampu mengendalikan emosinya dan mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, tidak mudah terpengaruh dari luar.

Berdasarkan aspek diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang tercakup dalam kedisiplinan itu adalah sebagai berikut: aspek normative, aspek perilaku, aspek psikologis, kesadaran, pemahaman, serta keterampilan adanya sikap mental siswa terhadap pelajaran yang diajarkan guru, adanya cara-cara belajar yang digunakan oleh siswa demi meraih prestasi belajar yang baik, adanya sikap mandiri yang dimiliki oleh siswa.

4. Strategi Penerapan Disiplin

Adapun strategi umum penerapan disiplin menurut Reisman dan Payne, (dalam Mulyasa, 2001), sebagai berikut:

- a. Konsep diri (*self-concept*), strategi ini menekankan bahwa konsep-konsep diri peserta didik merupakan faktor penting dari setiap perilaku.
- b. Keterampilan berkomunikasi (*communication skills*), guru harus memiliki keterampilan yang efektif agar mampu menerima semua perasaan, dan mendorong timbulnya kepatuhan peserta didik.
- c. Konsekuensi-konsekuensi logis dan alami (*natural and logical consequences*), guru disarankan menunjukkan secara tepat tujuan perilaku yang salah, sehingga membantu peserta didik dalam mengatasi perilakunya, dan memanfaatkan akibat-akibat logis dan alami dari perilaku yang salah.
- d. Klasifikasi nilai (*value clarification*), strategi ini dilakukan untuk membantu peserta didik dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk sistem nilainya sendiri.
- e. Analisis transaksional (*transactional analysis*), guru disarankan bersikap dewasa, apabila berhadapan dengan peserta didik yang menghadapi masalah.
- f. Terapi realitas (*reality therapy*), guru perlu bersikap positif dan bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan di sekolah dan melibatkan peserta didik secara optimal dalam pembelajaran.
- g. Disiplin yang terintegrasi (*assertive discipline*), guru harus mampu mengendalikan, mengembangkan dan mempertahankan peraturan dan tata tertib sekolah.

- h. Modifikasi perilaku (*behavior modification*), guru harus menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, yang dapat memodifikasi perilaku peserta didik.
- i. Tantangan bagi disiplin (*dare to discipline*), guru harus cekatan, terorganisasi, dan tegas dalam mengendalikan disiplin peserta didik.

Dapat disimpulkan bahwa strategi penerapan disiplin siswa harus ditanamkan sejak dini. Untuk menanamkan kedisiplinan kepada peserta didik diperlukan kerjasama antara kepala sekolah, guru maupun orang tua. Seorang anak memerlukan contoh dan teladan untuk menerapkan kedisiplinan dalam kehidupannya. Oleh karena itu lingkungan sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter dan kepribadian siswa.

B. Kegiatan Ekstrakurikuler

Sebelum mengkaji tentang peran kegiatan ekstrakurikuler dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa, maka perlu diuraikan hal-hal yang terkait dengan kegiatan ekstrakurikuler dan kedisiplinan siswa sebagai berikut:

1. Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu kegiatan penunjang dalam ketercapaian tujuan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler biasanya terkait dengan pengembangan bakat dan minat yang dimiliki oleh peserta didik. Karena itu kegiatan ekstrakurikuler dijadikan sebagai wadah kegiatan peserta didik di luar pelajaran atau di luar kegiatan kurikuler. Menurut Oemar Hamalik (1992) kegiatan

ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar ketentuan kurikulum yang berlaku, akan tetapi bersifat pedagogis dan menunjang pendidikan dalam rangka ketercapaian tujuan sekolah.

Suryosubroto (2005) bahwa kegiatan ekstrakurikuler mencakup semua kegiatan di sekolah yang tidak diatur dalam kurikulum. Menurut Suharsimi (dalam Suryosubroto, 2005) kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan, di luar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan. Sedangkan definisi kegiatan ekstrakurikuler menurut Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan (2005) adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah agar lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dan berbagai mata pelajaran dalam kurikulum.

Menurut pendapat Muhaimin (2008), Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah atau madrasah.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan yang pelaksanaannya di luar jam pelajaran dengan maksud mengisi waktu luang siswa dengan hal-hal positif yang bertujuan agar siswa mampu memperluas wawasannya, mengembangkan

kemampuan dan keterampilannya melalui jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat dan bakatnya.

2. Visi dan Misi Serta Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler

a. Visi

Visi kegiatan ekstrakurikuler adalah berkembangnya potensi, bakat dan minat secara optimal, serta tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan peserta didik yang berguna untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat.

b. Misi

- 1) Menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka.
- 2) Menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kesempatan peserta didik mengespresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri dan atau kelompok.

Adapun tujuan dan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah menurut Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan (dalam Suryosubroto, 2005) adalah:

- a.** Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan siswa ber aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.
- b.** Mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pribadi manusia seutuhnya yang positif.
- c.** Dapat mengetahui, mengenal serta membedakan antara hubungan satu petajaran dengan mata pelajaran lainnya.

Adapun tujuan kegiatan ekstrakurikuler, sesuai dengan tujuan yang tercantum dalam Permendiknas No. 39 Tahun 2008,

- a. Mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu, yang meliputi bakat, minat dan kreativitas.
- b. Memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negative dan bertentangan dengan tujuan pendidikan.
- c. Mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat.
- d. Menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berkhak mulia, demokratis, menghormati hak hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (civil society).

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan utama kegiatan ekstrakurikuler adalah mengembangkan bakat dan minat siswa. Adapun ruang lingkup kegiatan ekstrakurikuler adalah berupa kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang dan dapat mendukung program intrakurikuler yaitu mengembangkan pengetahuan dan kemampuan penalaran siswa, keterampilan melalui hobi dan minatnya serta pengembangan sikap yang ada pada program intrakurikuler dan program kurikuler.

3. Fungsi Kegiatan Ekstrakurikuler

Menurut pendapat Muhaimin (2008), adapun fungsi dari kegiatan ekstrakurikuler yaitu:

- a. Pengembangan, yaitu fungsi kegiatan ekstra kurikuler untuk mengembangkan kemampuan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat dan minat mereka.
- b. Sosial, yaitu fungsi kegiatan ekstra kurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasatanggungjawab sosial peserta didik.
- c. Rekreatif, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan suasana rileks, mengembirakan dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan.
- d. Persiapan karir, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik.

Menurut Entin (2011) kegiatan ekstrakurikuler memiliki beberapa fungsi, yaitu:

- a. Menyiapkan seseorang menjadi orang yang bertanggung jawab
- b. Menemukan dan mengembangkan minat dan bakat pribadinya
- c. Menyiapkan dan mengarahkan pada suatu spesialisasi

Berdasarkan uraian diatas fungsi kegiatan ekstrakurikuler adalah pengembangan, sosial, rekreatif, dan persiapan karir, menyiapkan seseorang menjadi orang yang bertanggung jawab, menemukan dan mengembangkan minat dan bakat pribadinya, dan menyiapkan dan mengarahkan pada suatu spesialisasi

4. Prinsip-prinsip Kegiatan Ekstrakurikuler

Menurut Muhaimin (2008) prinsip-prinsip kegiatan ekstrakurikuler, yaitu:

- a. Deskripsi yang sempurna tentang program kegiatan peserta didik harus diserbarkan kepadapeserta didik dan kelompok terkait lain pada awal tujuan ajaran sekolah.
- b. Harus ada pengarah kegiatan peserta didik dan dewan penasihat guru peserta didik untukkeseluruhan program.
- c. Program kegiatan peserta didik dan masing-masing kegiatan harus dievaluasi secara periodik untuk meyakinkan efektivitas dan mengidentifikasi bidang-bidang yang perlu diperbaiki.
- d. Masing-masing kelompok peserta didik dalam kegiatan peserta didik harus menyiapkan laporan akhir tahun untuk disebarkan kepada semua kelompok terkait.

Adapun menurut Oteng Sutisna (dalam Suryosubroto, 2005) prinsip program ekstrakurikuler adalah:

- a. Semua murid, guru dan personel administrasi hendaknya ikut serta dalam usaha meningkatkan program usaha.
- b. Kerjasama dalam tim adalah fundamental.
- c. Pembatasan-pembatasan untuk partisipasi hendaknya dihindarkan.
- d. Prosesnya adalah lebih penting dari pada hasil.
- e. Program hendaknya cukup komprehensif dan seimbang dapat memenuhi kebutuhan dan minat semua siswanya.
- f. Program hendaknya memperhitungkan kebutuhan khusus sekolah.

- g. Program harus dinilai berdasarkan sumbangannya kepada nilai-nilai pendidikan di sekolah dan efesiensi pelaksanaanya.
- h. Kegiatan hendaknya menyediakan sumber-sumber motivasi yang kaya bagi pengajar kelas, sebaliknya pengajaran kelas hendaknya juga menyediakan sumber motivasi yang kaya bagi kegiatan murid.
- i. Kegiatan ekstrakurikuler hendaknya dipandang sebagai integral dan keseluruhan program pendidikan di sekolah, tidak sekedar tambahan atau sebagai kegiatan yang berdiri sendiri.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa prinsip dalam kegiatan ekstrakurikuler sangat dibutuhkan untuk dijadikan sebagai pedoman dalam menjalankan program-program ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler memiliki prinsip untuk memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih kegiatan yang disukai agar mereka secara aktif mengikuti kegiatan yang sudah dipilih tentunya harus sesuai dengan potensi, bakat dan minat dan peserta didik. Kegiatan ini juga diselenggarakan untuk kepentingan masyarakat dan untuk siswa dimasa depan. Selain itu dalam menjalankan program ekstrakurikuler diharuskan adanya kerja sama dan partisipasi antara siswa, guru, bagian administrasi dan seluruh masyarakat sekolah.

5. Jenis-jenis Kegiatan Ekstrakurikuler

Menurut Muhaimin (2008) jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler diantaranya:

- a. Krida, meliputi kepramukaan, Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS), Palang Merah Remaja (PMR), Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (PASKIBRAKA);
- b. Karya Ilmiah, meliputi Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), kegiatan penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik, penelitian;
- c. Latihan, lomba keterampilan atau prestasi, meliputi pengembangan bakat olahraga, seni dan budaya, cinta alam, jurnalistik, teater, keagamaan; dan
- d. Seminar, lokakarya dan pameran atau bazaar, dengan substansi antara lain karier, pendidikan, kesehatan, perlindungan HAM, keagamaan, seni dan budaya.

Beberapa macam kegiatan ekstrakurikuler menurut Oteng Sutisna (dalam Suryosubroto, 2005), yaitu:

- a. Organisasi kelas dan organisasi tingkat-tingkat kelas.
- b. Kesenian: tari-tarian, band, karawitan, vocal group.
- c. Klub-klub hoby: fotografi, jurnalistik.
- d. Pidato dan drama.
- e. Klub-klub yang berpusat pada mata pelajaran (klub PA, klub PS, dan sebagainya).
- f. Publikasi sekolah (Koran sekolah, buku tahunan sekolah dan sebagainya).
- g. Atletik dan olahraga.

- h. Organisasi-organisasi yang disponsori secara kerjasama (pramuka dan seterusnya).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu: yang pertama, kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat berkelanjutan, yaitu jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan secara terus-menerus selama satu periode tertentu. Untuk menyelesaikan satu program kegiatan ekstrakurikuler ini biasanya diperlukan waktu yang lama, dan yang kedua kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat periodik atau sesaat, yaitu kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan waktu-waktu tertentu saja.

C. Perbedaan Kedisiplinan pada Siswa ditinjau dari Siswa yang Mengikuti Ekstrakurikuler dengan yang Tidak Mengikuti Ekstrakurikuler

Sekolah atau lembaga pendidikan merupakan usaha yang bertujuan mengembangkan kepribadian dan kemampuan siswa, maka sekolah merupakan salah satu wadah untuk mewujudkan pembentukan manusia Indonesia seutuhnya sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam pasal 34 UU No 20 tahun 2003. Di sekolah terdapat 3 proses pembelajaran, yaitu: intrakurikuler, kurikuler, dan ekstrakurikuler.

Menurut pendapat Muhaimin (2008), Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan

oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah atau madrasah.

Kegiatan ekstrakurikuler ini dapat memenuhi kebutuhan peserta didik guna menyalurkan minat dan bakat yang ada pada setiap siswa. Kegiatan ekstrakurikuler dapat berperan aktif sesuai dengan fungsinya sebagai kegiatan yang menunjang kegiatan intrakurikuler dan juga kegiatan yang dijadikan suatu wahana guna mengembangkan berbagai potensi yang ada pada diri setiap individu. Kegiatan ekstrakurikuler ini juga tidak terlepas dari kedisiplinan siswa. Biasanya siswa yang mengikuti ekstrakurikuler memiliki kedisiplinan yang tinggi.

Ikhsan (2009) berpendapat bahwa disiplin merupakan bimbingan untuk pembentukan kepribadian tertentu, antara lain: kejujuran, ketepatan waktu, menjalankan kewajiban dan secara langsung mengerti larangan-larangan serta tingkah laku yang baik dan buruk.

Hurlock (Soviana dan Yuwono, 2010) menjelaskan bahwa disiplin bertujuan untuk memberitahukan hal yang baik yang seharusnya dilakukan dan buruk yang seharusnya tidak dilakukan yang keduanya sesuai dengan standar-standar norma yang ada. Ditambahkan bahwa terdapat tiga unsur penting dalam disiplin diantaranya : (1) peraturan sebagai pedoman perilaku, (2) konsistensi dalam peraturan tersebut dan dalam cara yang digunakan untuk mengajarkan dan memaksanya, (3) hukuman untuk pelanggaran peraturan dan (4) penghargaan untuk perilaku yang baik yang sejalan dengan peraturan yang berlaku.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan kedisiplinan antara siswa yang mengikuti ekstrakurikuler dan siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler.

D. Kerangka Konseptual



E. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan uraian diatas, maka dapat diajukan hipotesis bahwa ada perbedaan kedisiplinan antara siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dengan yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Siswa yang mengikuti ekstrakurikuler memiliki kedisiplinan yang tinggi, sebaliknya siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler memiliki tingkat kedisiplinan yang rendah.